

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial tersebut, manusia membutuhkan sarana bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat menempatkan manusia sebagai makhluk sosial, bukan individu (Wijana, 1996:7).

Penggunaan bahasa tidak dapat lepas dari setiap kegiatan manusia kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, setiap individu dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat membantu terjalinnya hubungan antarseseorang. Pateda (1986:1) menyatakan keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Ketepatan berbahasa tidak hanya berupa ketepatan memilih kata, merangkai kalimat, dan juga ketepatan melihat situasi. Artinya, seorang pemakai bahasa harus selalu tahu bagaimana kapan ia berbicara, di mana ia berbicara, dengan siapa ia berbicara, dan untuk tujuan apa ia berbicara.

Santoso (2012:6) menyatakan bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, akan tetapi bahasa menjalankan fungsi-fungsi regulatif yang sangat kompleks. Dalam hubungannya dengan politik, bahasa diberdayagunakan sebagai alat komunikasi politik yang dapat menjangkau seluruh masyarakat yang memiliki latar belakang beragam. Anwar (1995:58) menyatakan politik bertalian dengan masalah pengaturan masyarakat. Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa bahasa mendapat tempat yang strategis dalam bidang politik. Dalam kampanye politik, hal yang paling signifikan adalah tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh pasangan calon pada saat kampanye.

Penentuan dan pemilihan presiden dan wakil presiden baru periode 2019-2024 di Indonesia, masuk pada tahun politik 2019. Tahun politik 2019 merupakan pesta demokrasi terbesar. Pesta demokrasi tersebut dilakukan dengan diadakannya pemilihan umum (Pemilu) pada tanggal 17 April 2019. Adapun calon Presiden dan wakil Presiden Republik Indonesia yang berlaga dalam pemilihan umum 2019 terdiri atas dua pasangan, yaitu dengan calon pasangan nomor urut 01 Joko Widodo dan Ma'ruf Amin, sedangkan calon pasangan nomor urut 02 Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno. Untuk penyebutan Joko Widodo selanjutnya akan disingkat dengan JW dan untuk penyebutan Prabowo Subianto selanjutnya akan disingkat dengan PS.

Dalam negara yang menganut sistem demokrasi, kampanye menjadi sangat penting dalam memperkenalkan calon presiden kepada masyarakat. Kampanye biasanya dilakukan melalui media massa cetak, audio (radio), dan audio visual (televisi) serta media lainnya seperti spanduk, pamflet, selebaran, bahkan

komunikasi antarpribadi yang berbentuk *face to face*. Kampanye dianggap sebagai ajang yang tepat untuk menyampaikan pesan mengenai visi misi, program, dan janji-janji politik lainnya yang bertujuan untuk meyakinkan masyarakat. Kampanye biasa dilakukan oleh suatu kelompok atau perorangan yang berujung pada menyuarakan visi misi dari pasangan capres dan cawapres. Strategi berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian masyarakat menjadi tujuan utama bagi para pasangan dan juru kampanye.

Ditinjau dari sudut pandang pragmatik, tuturan kampanye yang disampaikan oleh calon Presiden Republik Indonesia pemilu 2019 mengandung implikatur. Implikatur tersebut muncul berdasarkan tindak tutur yang disampaikan oleh setiap pasangan capres. Berbagai strategi ketika kampanye digunakan untuk bisa menarik banyak massa. Dalam upaya mencapai tujuan kampanye, peranan bahasa menjadi sangat penting. Penutur kerap menggunakan implikatur, yaitu berupa tuturan yang memiliki makna yang tersirat dibalik tuturan-tuturan yang dituturkan ketika kampanye. Implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan dalam sebuah percakapan. Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (dalam Yule, 1996:60) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori-teori semantik biasa.

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk implikatur banyak ditemukan pada penggunaan bahasa yang disampaikan oleh capresnya saja selama kampanye. Berikut ini contoh data bahasa yang menunjukkan adanya implikatur yang terjadi dalam tuturan kampanye calon Presiden Republik Indonesia. Salah satu kampanye

menjelang pemilu dilaksanakan oleh JW. JW melakukan kampanye terbuka perdana di Stadion Maulana Yusuf, Serang, Banten, sebagai berikut.

“Saudara harus berani melawan ini, merespons ini! Jangan diam!”

Sumber: *Channel* youtube MetroTVNews dengan judul “Jokowi: Hoaks harus dilawan, jangan diam! (Kampanye akbar perdana Jokowi-Ma’ruf)”, durasi selama 13:19 menit.

Konteks: Tuturan diucapkan oleh JW ketika kampanye terbuka perdana di Stadion Maulana Yusuf, Serang, Banten pada hari Minggu tanggal 24 Maret 2019. Kampanye tersebut dilakukan pada sore hari.

Tuturan di atas merupakan penggalan orasi kampanye yang dituturkan oleh JW. Dalam penggalan orasi kampanye tersebut, JW menjelaskan mengenai berbagai berita bohong atau hoaks dan fitnah yang beredar menjelang pemilu 2019. JW juga menjelaskan cara menanggapi fitnah dan berita bohong tersebut. Salah satu berita bohong yang tersebar apabila JW memenangkan suara dalam pemilu 2019 adalah dilegalkan pernikahan sejenis atau LGBT.

Pada tuturan *saudara harus berani melawan ini, merespons ini! Jangan diam!*, bersifat informatif karena menginformasikan tentang para pendukungnya yang harus berani melawan berita bohong yang beredar menjelang pemilu. Tuturan tersebut dinyatakan dalam kalimat imperatif. Tuturan tersebut juga mengandung implikatur representatif dengan wujud *menuntut* yang dituturkan secara langsung. JW menuntut para pendukungnya untuk berani menanggapi berita bohong yang tersebar menjelang pemilu 2019 dan tidak membiarkannya begitu saja. Berita bohong yang dimaksud adalah legalisasi pernikahan sejenis atau LGBT. Berita bohong tersebut ditujukan kepada JW, jika pasangan calon nomor urut 01 tersebut memenangkan pemilihan presiden 2019.

Berdasarkan uraian di atas, akan dikaji lebih mendalam mengenai implikatur dalam kampanye calon Presiden Republik Indonesia pemilu tahun 2019 dengan menggunakan kajian pragmatik. Dalam hal ini, peneliti sebagai orang bahasa hanya meneliti dari segi bahasa saja dan tidak bermaksud untuk mendukung ataupun menjatuhkan salah satu pasangan capres. Ditinjau dari segi kebahasaan, kampanye yang dilakukan oleh calon Presiden Republik Indonesia pemilu tahun 2019 banyak mengandung implikatur. Penggunaan implikatur tersebut bertujuan untuk memersuasif pola pikir masyarakat. Kedudukan bahasa dalam kampanye berdiri sebagai sesuatu yang harus dilihat dan dibaca. Peneliti ingin menjelaskan implikatur dalam kampanye calon Presiden Republik Indonesia pemilu tahun 2019 yang digunakan untuk menguraikan pesan yang tersembunyi dibalik setiap tuturan dalam orasi kampanye yang dituturkan oleh masing-masing capres.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya, yaitu bagaimanakah implikatur dalam tuturan kampanye calon Presiden Republik Indonesia pemilu tahun 2019?

1.3 Batasan Masalah

Agar ranah kajian terfokus, perlu diberikan batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian kali ini. Hal ini dilakukan supaya penelitian tidak

menyimpang dari tujuan semula. Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian ini hanya dibatasi analisis implikatur dalam tuturan wacana kampanye calon presidennya saja pemilu 2019, sedangkan kampanye calon wakil presidennya pemilu 2019 tidak diteliti.
2. Dalam penelitian ini, teori implikatur dikaitkan berdasarkan teori tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi yang meliputi representatif, komisif, ekspresif, direktif, dan deklarasi. Tindak tutur ilokusi dipilih sebab dalam tindak tutur ilokusi terdapat maksud lain yang ada di setiap tuturan orasi kampanye.

1.4 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian haruslah mempunyai tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui. Tujuan dari sebuah penelitian merupakan bentuk harapan dari penulis terkait arah kepentingan dari penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan implikatur dalam tuturan kampanye calon Presiden Republik Indonesia pemilu 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu dari segi teoretis dan praktis. Kedua manfaat tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap bidang linguistik yang berkaitan dengan kajian pragmatik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan, informasi, dan gambaran umum secara menyeluruh bagi pembaca mengenai pentingnya implikatur dalam tuturan orasi politik khususnya pada kampanye calon Presiden Republik Indonesia pemilu tahun 2019.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam suatu penelitian, operasional konsep memiliki arti yang penting, operasionalisasi konsep berisi tentang penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dapat dipakai dasar untuk menentukan arah penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Operasional konsep digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang salah mengenai istilah tersebut. Istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan antara lain:

1. Pragmatik yang dimaksud adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang berkaitan dan berkenaan dengan studi makna yang disampaikan oleh

penutur atau penulis kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur atau pembaca, baik pada komunikasi lisan maupun tulis. Kajian pragmatik dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji makna yang disampaikan oleh masing-masing capres.

2. Implikatur dalam penelitian ini adalah makna yang tersirat dari tuturan. Implikatur dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan maksud tersirat dari tuturan kampanye yang disampaikan oleh masing-masing capres.
3. Kampanye dalam penelitian ini adalah sejumlah tindakan komunikasi terencana yang bertujuan menciptakan akibat dan efek tertentu kepada khalayak dalam jumlah yang besar dan dikerjakan secara terus-menerus pada waktu tertentu.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini disajikan berturut-turut dalam empat bab, yang meliputi bab I pendahuluan, bab II kerangka teori, bab III metode penelitian, bab IV analisis data, dan bab V penutup. Sistematika penyajian laporan hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pada bab I yaitu pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Pada bab II merupakan bab yang berisi kerangka teori, di dalamnya berisi kajian pustaka dan landasan teori.

Pada bab III merupakan bab yang berisi metode penelitian, di dalamnya berisi metode penelitian dan gambaran umum objek penelitian.

Pada bab IV merupakan bagian analisis data. Bab ini berisi tentang temuan dan analisis data berdasarkan rumusan masalah yang terdiri dari implikatur dalam tuturan kampanye calon Presiden Republik Indonesia pemilu 2019.

Pada bab V berisi tentang penutup yang meliputi simpulan dan saran dari penelitian ini.